

# STRATEGI ADAPTASI KLASTER USAHA PARIWISATA DI DESA PADAK GUAR PASCA GEMPA PULAU LOMBOK 2018

\*Lalu Hendra Maniza, Rishan Adha, Sulhan Hadi

Administrasi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Mataram, [manizahendra@gmail.com](mailto:manizahendra@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 12 -06 - 2019

Disetujui: 20 -07 - 2019

---

### Kata kunci:

Strategi Adaptasi

Klaster

Usaha Wisata

---

## ABSTRAK

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukenali pola usaha wisata di klaster wisata Desa Padak Guar dan bagaimana strategi adaptasi klaster usaha pariwisata Desa Padak Guar pasca musibah gempa yang terjadi di Pulau Lombok tahun 2018. Penelitian dilakukan di Kawasan Pantai Padak Guar yang saat ini telah berkembang menjadi klaster usaha wisata karena banyaknya usaha wisata yang berkembang di Kawasan tersebut dan hasil observasi awal yang dilakukan, kelembagaan antar pelaku usaha di dalam klaster telah berjalan cukup baik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Temuan penelitian menunjukkan pola usaha yang melibatkan beberapa unsur pembentuk klaster, baik yang ada di dalam maupun di luar klaster. Kelembagaan antar unsur telah berjalan cukup baik dengan terbentuknya kelompok sadar wisata dan dikelola oleh pelaku usaha setempat. Adaptasi bisnis yang dilakukan oleh pengusaha dan pekerja yang ada di dalam klaster diantaranya dengan melakukan peningkatan promosi, pemberian potongan harga, pengurangan tenaga kerja dan bekerja serabutan.

**Abstract:** This study aims to identify the pattern of tourism businesses in the Padak Guar Village tourism cluster and how the adaptation strategy of the Padak Guar Village tourism business cluster after the earthquake that occurred on the island of Lombok in 2018. The study was conducted in the Padak Guar Beach Area which has now developed into a cluster tourism businesses due to the large number of tourism businesses that have developed in the area and the results of initial observations made, the institutional arrangements among business actors in the cluster have been running quite well. The research method used in the study is a qualitative method with a case study approach. The research findings show a business pattern that involves several cluster forming elements, both those inside and outside the cluster. Institutions between elements have run quite well with the formation of tourism awareness groups and managed by local businesses. Business adaptations carried out by employers and workers in the cluster include increasing promotion, offering discounts, reducing labor and working odd jobs.

---

## A. LATAR BELAKANG

Klaster didefinisikan sebagai kumpulan usaha atau perusahaan-perusahaan sejenis secara sektoral dan spasial yang didominasi oleh satu sektor saja (Schmitz & Nadvi, 1999). Definisi tersebut banyak digunakan oleh peneliti-peneliti klaster di negara berkembang (Schmitz & Nadvi, 1999). Menurut Sandee dan Wengel (2002) dalam Untari (2005) definisi tersebut merupakan definisi yang sederhana, hanya merupakan kulit dari kompleksitas dunia klaster karena klaster sangat bervariasi. Variasi tersebut meliputi sifat dan ukuran, asal sektor industri, dan lokasi (perkotaan atau pedesaan). Meskipun bervariasi, ciri terpenting klaster

adalah dikelola bersama-sama dalam kerjasama vertikal dan horizontal yang akan memberi hasil yang berbeda bagi usaha kecil yang hidup di dalamnya.

Usaha jasa wisata dan kuliner saat ini sudah sangat beragam dan dapat kita temukan di hampir setiap sudut tempat wisata di Pulau Lombok. Yang menarik kemudian adalah semakin berkembangnya usaha-usaha kuliner dan penyeberangan ditempat wisata pantai, yang pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat setempat, salah satunya adalah usaha jasa wisata dan kuliner di Desa Padak Guar, Kabupaten Lombok Timur. Usaha jasa wisata dan kuliner di Padak Guar saat ini telah berkembang sangat pesat dengan pola klaster. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya usaha jasa wisata

di Desa Padak Guar, baik usaha penyeberangan ke Kawasan Gili Lampu maupun usaha kuliner laut seperti ikan bakar dan sebagainya.

Akan tetapi, sejak peristiwa gempa tanggal 5 Agustus 2018, disusul dengan gempa-gempa lainnya yang mengguncang Kabupaten Lombok Timur, terutama wilayah Sambelia dan sekitarnya termasuk Padak Guar, menyebabkan usaha pariwisata lumpuh, bukan hanya di Lombok Timur tapi juga hampir diseluruh wilayah Pulau Lombok.

Ditengah usaha untuk membangkitkan kembali klaster usaha wisata dan kuliner di Desa Padak Guar pasca gempa, pengusaha dituntut untuk melakukan adaptasi yang tepat agar mampu bertahan dari menurunnya kunjungan wisatawan yang diakibatkan oleh musibah bencana alam. Menurut Bennet (1976) dan Pandey (1993) dalam Helmi dan Satria (2012) memandang adaptasi sebagai suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi. Perilaku responsif tersebut memungkinkan mereka dapat menata sistem-sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah lakunya, agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Perilaku tersebut berkaitan dengan kebutuhan hidup, setelah sebelumnya melewati keadaan-keadaan tertentu dan kemudian membangun strategi serta keputusan tertentu untuk menghadapi keadaan-keadaan selanjutnya. Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya guna mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial (Alland, 1975; Barlett, 1980). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini ingin berusaha menemuknenali bagaimana strategi adaptasi pelaku usaha di klaster wisata Desa Padak Guar dalam menghadapi tekanan bisnis yang disebabkan oleh bencana alam gempa bumi di Pulau Lombok pada tahun 2018.

Untuk menemuknenali strategi adaptasi yang ada dalam klaster, maka dalam penelitian ini ingin menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana pola usaha wisata di klaster wisata Desa Padak Guar?
2. Bagaimana strategi adaptasi klaster usaha pariwisata Desa Padak Guar pasca musibah gempa yang terjadi di Pulau Lombok pada tahun 2018?

## B. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002). Metode penelitian kualitatif memiliki paradigma interpretif-kritis, bercorak

praksis, bertujuan membangun teori, bersama dan dekat dengan narasumber, memahami realitas sosial secara mendalam hingga membedah dibalik fakta atau fenomena, native's point of view, deskripsi mendalam dengan indepth interview.

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kawasan Pantai Padak Guar, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan lokasi ini dikarenakan perkembangan klaster usaha wisata di Padak Guar dan pengaruh gempa yang mengakibatkan lumpuhnya wisata di Padak Guar.

### Narasumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan Teknik in depth interview yang dilakukan ke narasumber yang sudah ditentukan (purposive sampling) sebanyak 15 narasumber, diantaranya adalah pengusaha penginapan dan perhotelan, pedagang, tour guide, dan masyarakat sekitar.

### Teknik Pengumpulan Data

Selanjutnya yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Observasi
- b. Metode Wawancara
- c. Metode Dokumentasi

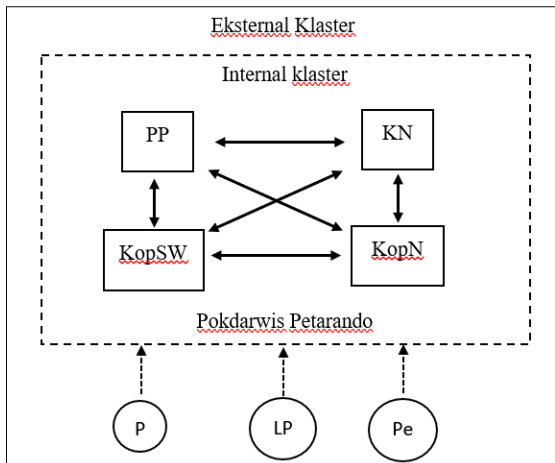
## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pola Usaha Klaster Wisata Padak Guar

Pola klaster menggambarkan siklus kehidupan klaster yang dimulai dari pemasok bahan baku sampai dengan pemasar. Dalam kasus usaha jasa pariwisata di Daerah Wisata Padak Guar, pemasok bahan baku terkait dengan pemasok ikan dan kebutuhan dapur lainnya untuk usaha ikan bakar yang banyak ditemukan sepanjang pantai Padak Guar, termasuk yang memasok ke rumah makan dan homestay yang dengan mudah ditemukan di kawasan wisata tersebut. Sedangkan pemasar dapat dikategorikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari entitas usaha yang ada di dalam klaster dengan fungsi utama sebagai lembaga pemasar. Lembaga pemasar tersebut biasanya berada diinternal usaha jasa wisata dan dilakukan sendiri oleh usaha jasa wisata.

Memahami mekanisme atau pola yang ada di dalam klaster berguna untuk memetakan tiap unit usaha yang berperan langsung dalam kehidupan klaster. Hal ini diperlukan untuk melakukan perencanaan dan penataan kawasan dalam rangka menjadikan klaster sebagai lokasi usaha yang sustainable dan mampu memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di dalam kawasan tersebut. Selain itu, dengan mengetahui tiap unit usaha yang berperan bagi klaster, dapat dilakukan antisipasi adaptif dalam rangka mencari solusi disaat terjadi kejadian luar biasa, seperti

musibah gempa yang terjadi di Lombok Timur satu tahun kemarin.



**Gambar 1.** Pola usaha Kluster Padak Guar

Ket:

P : Pengusaha Penginapan

KN : Kelompok Nelayan

KopSW : Koperasi Sadar Wisata

KopN : Koperasi Nelayan

P : Pedagang Pesisir Pantai

LP : Lembaga Pelatihan

Pe : Pemasok

Gambar di atas menunjukkan pola usaha atau mekanisme hidup di kluster usaha wisata yang ada di Desa Padak Guar, Lombok Timur. Setidaknya ada 4 unsur yang ada di dalam kluster yaitu pengusaha, kelompok nelayan, koperasi sadar wisata dan koperasi nelayan. Sedangkan di luar kluster ada 3 unsur, yaitu pedagang pesisir, Lembaga pelatihan, dan pemasok.

Sebagai sebuah kluster yang terbentuk secara alamiah, Padak Guar telah memiliki perangkat usaha yang cukup lengkap. Hal itu terlihat dari telah adanya Lembaga keuangan, Lembaga Pendidikan dan pemasok yang menjadi supporting unit dari usaha yang ada di dalam kluster. Dengan adanya tiap-tiap unsur tersebut memberikan kemudahan bagi pengusaha dan setiap pelaku usaha yang ada di Padak Guar.

Yang menjadi perhatian selanjutnya adalah pemenuhan dari modal social sebagai perekat antar pelaku usaha. Modal social sebagai inti dasar dalam sebuah kluster telah banyak dibahas oleh pemerhati kluster industry di dunia. Modal sosial merupakan konsep yang sering digunakan untuk menggambarkan kapasitas sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara integrasi sosial. Pengertian modal sosial yang berkembang selama ini mengarah pada terbentuknya tiga level modal sosial, yakni pada level nilai, institusi dan mekanisme (Mariana, 2006):

1. Nilai, kultur, persepsi berkaitan dengan simpati dan saling percaya;

2. Institusi berkaitan dengan ikatan dalam institusi atau antar institusi dan jaringan

3. Mekanisme berkaitan dengan tingkah laku, kerjasama dan sinergi

Modal sosial dan kluster merupakan dua ranah dalam konsep akademis yang berbeda, namun masing-masing menjelaskan mengenai relasi dan interaksi diantara dua individu atau lebih dalam rangka keuntungan bersama. Sejak pertengahan 1990-an, konsep modal sosial dan kluster telah menjadi sesuatu yang magis dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi, terutama di negara berkembang. Konsep modal sosial dan kluster telah bergerak dari ranah akademis ke ranah kebijakan, yang menempatkan dua sisi berlainan antara daya saing dan inovasi disatu sisi dan kohesi sosial dan regenerasi di sisi lain. Kluster merupakan konsep ekonomis untuk menggambarkan upaya peningkatan daya saing dan inovasi dalam bisnis, disisi lain, konsep modal sosial berfokus pada kohesi sosial dan regenerasi dalam sistem relasi sosial (Redzepagic & Stubbs, 2006).

Dari hasil wawancara dengan narasumber di Padak Guar, keterikatan antar pelaku usaha di sana sudah cukup kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan bersinerginya antar pengusaha untuk membentuk kelompok sadar wisata yang dijadikan sebagai wadah berorganisasi dan bersilaturahmi. Dengan adanya kelompok sadar wisata yang diberi nama Pokdarwis Petarando, semakin memberikan ikatan tersendiri bagi pelaku usaha yang ada di Padak Guar.

## 2. Adaptasi Bisnis

Tidak dapat dipungkiri bahwa musibah gempa yang terjadi pada pertengahan tahun 2018 kemarin, khususnya yang terjadi di Lombok Timur, memberikan dampak yang cukup besar bagi industry pariwisata yang ada di Pulau Lombok, tidak terkecuali industry pariwisata di Lombok Timur. Dampak yang diakibatkan gempa bukan hanya bagi industry pariwisata berskala besar tapi juga usaha wisata yang dikelola oleh masyarakat, termasuk di dalamnya usaha wisata yang ada di Padak Guar.

Dari hasil wawancara dengan pelaku usaha di kluster, menyatakan bahwa dampak yang diakibatkan dari gempa tersebut berimbas pada kunjungan tamu atau wisatawan yang datang ke Padak Guar. Dari pengakuan pengusaha setempat, sebelum terjadinya musibah gempa, pendapatan bersih yang didapatkan pengusaha rata-rata sebesar Rp. 4 juta/minggu. Pendapatan tersebut didapat dari sewa kamar, makan dan penyewaan perahu. Setelah terjadinya gempa, pendapatan pengusaha turun sampai dengan 50%, menjadi sekitar Rp. 2 – 2,2 juta/minggu. Bahkan untuk bulan Januari-Maret, pendapatan pengusaha hanya sekitar Rp. 1 juta/minggu.

Penurunan hingga 50% tersebut tentu berdampak bagi kelangsungan usaha wisata yang dijalankan oleh pengusaha di Padak Guar. Berbagai

cara dan strategi untuk bertahan dan beradaptasi terhadap kondisi tersebut dilakukan, bukan hanya oleh pengusaha setempat tapi juga setiap unsur yang ada di klaster. Upaya atau taktik adaptasi untuk bertahan coba dijalankan oleh pengusaha dan pekerja di klaster, diantaranya dijelaskan di bawah.

#### 1. Promosi

Teknik promosi yang selama ini digunakan oleh pengusaha jasa wisata di Padak Guar hanyalah melalui mulut kemulut. Selain itu, banner atau spanduk yang dipasang di pinggir jalan desa merupakan cara yang paling umum digunakan oleh pengusaha. Menurut pengusaha setempat, karena wisata disana masih dikelola secara kekeluargaan dan menggunakan manajemen tradisional sehingga Teknik promosi atau pemasaran lainnya jarang ditempuh oleh pengusaha.

Namun pasca terjadinya musibah gempa, mau tidak mau pengusaha harus merubah strategi promosinya. Salah satu strategi promosi yang ditempuh pengusaha pasca terjadinya gempa adalah bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk meyakinkan masyarakat untuk berkunjung ke Padak Guar. Cara ini ditempuh oleh pengusaha dengan mengundang unsur pemerintah daerah, OPD Lombok Timur, unsur kepolisian, dan LSM seperti ACT untuk mengunjungi Padak Guar.

Saat kunjungan tersebut, pengusaha mempromosikan Padak Guar yang aman dan tidak terpengaruh oleh bencana gempa. Teknik ini dilakukan oleh pengusaha untuk meyakinkan pengunjung bahwa Padak Guar masih menerima tamu dan wisatawan dapat berkunjung seperti hari-hari biasanya. Pada bulan-bulan awal pasca terjadinya bencana, kunjungan memang masih sepi. Namun usaha yang terus menerus dibantu oleh ACT, pengusaha di Padak Guar sedikit demi sedikit dapat bangkit lagi.

#### 2. Potongan Harga

Selain promosi, strategi adaptasi terhadap kondisi pasca bencana yang dilakukan oleh pengusaha jasa wisata di Padak Guar adalah dengan memberikan potongan harga atau diskon. Potongan harga yang diberikan ini bermacam-macam, diantaranya adalah potongan harga penginapan sampai dengan 25%, potongan sewa perahu penyebarangan dan pemberian bebas sewa kaca mata renang.

Pemberian diskon oleh pengusaha semata-mata dilakukan untuk menarik minat pengunjung, tapi tentu ada resiko yang harus ditanggung oleh pengusaha yaitu kerugian. Namun, menurut pengusaha, pemotongan harga tersebut harus dilakukan agar pengunjung tertarik. Untuk semakin meyakinkan pengunjung, menurut cerita pengusaha, spanduk potongan harga sewa jasa wisata dipasang oleh pengusaha di pinggir jalan utama desa dan di gerbang masuk lokasi wisata. Diakui oleh pengusaha, strategi tersebut cukup efektif untuk menarik minat wisatawan terutama wisatawan local yang sedang melewati jalan desa.

#### 3. Pemberhentian Pegawai

Langkah pengurangan tenaga kerja adalah langkah paling berat dilakukan oleh pengusaha tapi

harus dilakukan untuk mengurangi biaya operasional. Menurut narasumber, pengurangan tenaga kerja ini bukan seperti PHK di perusahaan, yang diberikan pesangon dan tidak dihubungi lagi. Namun, pemberhentian pegawai yang dilakukan oleh pengusaha bersifat sementara dan menunggu kondisi normal kembali. Disaat kondisi telah normal, pengusaha berjanji untuk menarik pegawai lagi yang sebelumnya diistirahatkan.

Strategi pemberhentian pegawai ini dilakukan oleh pengusaha dengan terlebih dahulu berdiskusi dengan pegawai tersebut. Menurut penjelasan narasumber yang merupakan pengelola penginapan di Padak Guar, diskusi yang dilakukan dengan pegawai berjalan dengan penuh kekeluargaan. Pegawai yang diistirahatkan juga mengerti dengan kondisi yang sedang dialami oleh pengusaha. Dari pengakuan narasumber, setidaknya dari 25 pegawai di lokasi usahanya, 20 orang sudah diistirahatkan sejak musibah gempa terjadi. Tapi sejak awal Juni, pegawai-pegawai tersebut dipanggil lagi karena wisata Padak Guar mulai ramai kembali.

#### 4. Bekerja Serabutan

Bagi pekerja yang menggantungkan hidup dipengusaha wisata, selama kesepakatan untuk diistirahatkan, beberapa pekerja mengakui menjalani pekerjaan serabutan. Pekerjaan itu sebagian besar berdasarkan bantuan dari pengusaha wisata. Misalnya untuk sopir perahu, pengusaha wisata memberikan pinjaman jarring ikan bagi sopir perahu untuk digunakan menjaring ikan di laut. Kapal yang digunakan juga diperoleh dari pengusaha dengan perjanjian bagi hasil.

Selain itu, ada juga yang berkebun di tanah kosong milik pengusaha. Kebanyakan masyarakat yang berkebun memilih untuk menanam jagung karena membutuhkan perawatan tidak terlalu sulit. Bagi pekerja yang tidak disediakan kebun atau alat untuk melaut memilih untuk berjualan dipinggir jalan. Mereka berjualan jajanan dan makanan ringan. Hal itu dilakukan sekedar untuk bertahan hidup dan menunggu kondisi normal kembali. Selain berjualan dipinggir jalan, tidak sedikit dari mereka juga berjualan di pasar yang ada di Labuhan Lombok.

Selain pekerja, pedagang pesisir juga banyak yang mengalihkan lokasi usahanya ke pinggir jalan karena sepi pengunjung di Kawasan sekitar pantai. Hal itu diakui sebagai salah satu strategi untuk bertahan dan beradaptasi oleh kondisi yang sedang tidak bersahabat bagi pedagang.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

Mekanisme atau pola usaha yang ada di Klaster Usaha Wisata Padak Guar secara umum cukup lengkap dilihat dari unsur-unsur pembentuk klaster yang ada. Unsur-unsur tersebut bukan hanya pemasar dan pemasok, tapi juga ditemukan kelembagaan antar pelaku usaha yang ada di Padak Guar dalam bentuk Pokdarwis, Lembaga keuangan berupa koperasi simpan pinjam bagi pekerja dan pelaku usaha di dalam klaster, Lembaga Pendidikan yang ada di luar klaster yang memberikan pelatihan bagi pelaku usaha dan pemasok yang menyediakan kebutuhan untuk operasional klaster.

Masing-masing unsur tersebut memiliki tugas dan fungsi yang berbeda dalam mendukung kehidupan kluster, tapi memiliki tujuan yang sama yaitu menghidupkan kluster sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kelembagaan yang terbangun ditengah-tengah kluster mengindikasikan ikatan antar unsur yang sudah terjalin kuat. Ikatan ini merupakan awal dari proses terbentuknya modal sosial yang membentuk kluster yang sustainable dan adaptif.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] Achmadi, A., Narbuko.C. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta
- [2] Diana, M. 2017. Strategi Adaptasi Mahasiswa Kristen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *JOM FISIP*, Vol 4 No 2 Oktober 2017, Hal 1-15
- [3] Hadi, S. 1986. *Metodologi Research*. Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta
- [4] Hanim, W. dkk. 2012. *Pengembangan Kluster Bisnis Usaha Kecil dan Menengah dengan Menggunakan Analisis SWOT*. Paper FEB-UKSW: Bandung
- [5] Helmi, A. dan Satria, A. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Makara, Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 16, No 1, Juli 2012 Hal 68-78
- [6] Humphrey, J dan Schmitz, H. 1995. *Principles for Promoting Clusters and Networks of SMEs*. UNIDO
- [7] JICA. 2004. *The Study on Strengthening of SME Clusters in Indonesia*. Final Report, JICA and Ministry of Industry of Republic Indonesia for Economic Affairs
- [8] Krugman, Paul. 1991. Increasing Returns and Economic Geography. *The Journal of Political Economy*, Vol. 99, Issue 3 pp. 483-499
- [9] Krugman, P dan Fujita, M. 2004. The New Economic Geography: Past, Present and Future. *Papers in Regional Science*, sci. 83 pp. 139-164
- [10] Kuah, Adrian T.H. 2002. Cluster Theory and Practice Advantages of Small Business Locating in a Vibrant Cluster. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*: Vol 4 issue 3, 2002
- [11] Liu, X. 2008. SME Development in China: A Policy Perspective on SME Industrial Clustering. *ERIA Research Project Report 2007-5*, pp.37-68
- [12] Marijan, K. 2005. Mengembangkan Industri Kecil Menengah Melalui Pendekatan Kluster. *Jurnal Insan*, Vol. 7 No. 3 tahun 2005
- [13] Martin, R dan Sunley, P. 1996. Paul Krugman's Geographical Economics and Its Implications for Regional Development Theory: A Critical Assessment. *Economic Geography*, vol.72, no.3, pp. 259-292
- [14] Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- [15] Porter, M.E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press: New York
- [16] Porter, M.E. 2000. Location, Competition, and Economic Development: Local Clusters in A Global Economy. *Economic Development Quarterly*, vol.14, no.1, pp.15-34
- [17] Rabelotti, R. 1995. Is there an Industrial District Model? Footwear District in Italy and Mexico Compared. *World Development*, Vol. 23 No. 1 pp. 29-41
- [18] Redzepagic, Denis and Stubbs, Paul. 2006. *Rethinking Clusters and Social Capital in Voratia*. European Association for Comparative Studies (EACES) 9th Bi-Annual Conference: Development Strategies – A Comparative View
- [19] Russo, Fabio. 1999. *Strengthening Indian SME Clusters: UNIDO's Experience*. UNIDO
- [20] Schmitz, H dan Musyck, B. 1993. *Industrial Districts in Europe: Policy Lessons for Developing Countries*. Discussion Papper No. 331, Institute of Development Studies: University of Sussex
- [21] Schmitz, H dan Nadvi, K. 1999. Clustering and Industrialization: Introduction. *World Development*, Vol. 27, No. 9 pp. 1503-1514
- [22] Schmutzler, A. 1999. The New Economic Geography. *Journal of Economic Surveys*, vol.13, no.4, pp.355-379
- [23] Smith, R. 2012. *Economic Geography and Inovation Clusters*. Working Paper, Departement of Industry, Innovation, Science, Research and Tertiary Education Canberra: Australia
- [24] Soeranto. 1998. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis cet.1*. Unit Penerbit dan Percetakan (UUP) AMP, YKPN: Yogyakarta
- [25] Sukendar, D. 2008. *Model Analisis Kinerja Kluster Industri Kecil*. Tesis Program Studi Teknik dan Manajemen Industri, Institut Teknologi Bandung: Bandung
- [26] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Alfabeta: Bandung
- [27] Untari, Rustina. 2005. *Pola Pertumbuhan Kluster Industri Kecil Indonesia*. Disertasi Program Studi Teknik dan Manajemen Industri, Institut Teknologi Bandung: Bandung.
- [28] Wickham, Mark. 2005. *Regional Economic Development: Exploring "The Role of Government" in Porter's Industrial Cluster Theory*. Refereed Paper in CRIC Cluster Conference, June 30-June 1, 2005: Ballarat